

## **Introduksi Budi Daya Itik Pedaging sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Peternak Itik di Provinsi Banten**

### **(Introduction of Fattening Duck Production as One of Farmers' Income Source in Banten Province)**

Hadiatry MC, Haryani D

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten, Jl. Raya Ciptayasa Km. 01, Ciruas, Serang, Banten  
mchris0501@yahoo.co.id*

#### **ABSTRACT**

Duck production system is a common system in Banten Province. The objective of this paper was to describe the potential aspect of fattening duck production system (FDPS) as one of farmers' income source in Banten Province. The study was conducted in Tanara Subdistrict, Serang Regency of Banten Province. It involved 10 farmers from two farmer groups as the keeper of fattening ducks and 30 farmers of the existing duck production system (EDPS) as respondents for interviewed. The fattening duck was a local breed and fattened for 8 weeks. Information was gathered using survey method, such as focus group discussion (FGD) and interview using a questionnaire. Technical indicators observed from FDPS were daily weight gain, feed consumption, feed conversion rate (FCR) and mortality. Quantitative and qualitative data were analyzed descriptively. As the result: (1) EDPS was mainly focus to produce egg; (2) In a year egg production, EDPS earned IDR 1,023,300 with R/C 1.01; and (3) In eight weeks production, FDPS earned IDR 700,239.5 with R/C 1.07. From the study, FDPS has potential as one of farmers' income source in the research area.

**Key Words:** Duck Production System, Fattening, Banten Province

#### **ABSTRAK**

Itik merupakan salah satu jenis ternak yang lazim dipelihara oleh masyarakat Banten. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan potensi budi daya itik pedaging sebagai salah satu sumber pendapatan peternak di Provinsi Banten. Pengkajian dilaksanakan di Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dengan melibatkan 10 orang peternak dari dua kelompok ternak sebagai peternak kooperator dalam kegiatan penggemukan itik dan 30 orang peternak sebagai responden untuk kegiatan pemeliharaan itik yang biasa dilakukan peternak di lokasi pengkajian. Itik yang digemukkan adalah itik pejantan Merah dengan lama penggemukan selama 8 minggu menggunakan pakan komersial (pemeliharaan 1-14 hari) dan pakan rekomendasi (pemeliharaan 15-56 hari). Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, *focus group discussion (FGD)* dan wawancara menggunakan kuesioner. Indikator teknis yang dikumpulkan dari kegiatan penggemukan itik adalah penambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, konversi pakan dan jumlah kematian. Selanjutnya data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: (1) Sistem budi daya itik yang biasa dilakukan peternak di lokasi pengkajian lebih ditujukan untuk produksi telur; (2) Dalam periode satu tahun pemeliharaan, sistem budi daya itik yang biasa dilakukan peternak di lokasi pengkajian menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.023.300 dengan R/C 1,01; dan (3) Dalam periode delapan minggu pemeliharaan, sistem budi daya itik pedaging yang diintroduksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 700.239,5 dengan R/C 1,07. Sistem budi daya itik pedaging memiliki potensi sebagai salah satu sumber pendapatan peternak di lokasi pengkajian.

**Kata Kunci:** Budi Daya Itik Pedaging, Penggemukan, Provinsi Banten

## PENDAHULUAN

Itik merupakan salah satu jenis ternak yang lazim dipelihara oleh masyarakat Banten. Populasi itik di Provinsi Banten pada tahun 2012 mencapai 2.458.727 ekor menempatkan Banten sebagai salah satu dari sepuluh provinsi dengan populasi itik terbesar di Indonesia (BPS 2013; Ditjen PKH 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, penyebaran itik meliputi seluruh kabupaten/kota dengan populasi terbesar berada di Kabupaten Serang (BPS 2013). Adapun penyebaran itik di Kabupaten Serang terutama berada di sekitar wilayah pantai utara Banten antara lain Pontang, Carenang, Tirtayasa dan Tanara (BPS 2011).

Terdapat dua rumpun itik lokal yang berkembang di wilayah Provinsi Banten yaitu itik Merah yang berasal dari wilayah-wilayah di jalur pantai utara Pulau Jawa dan itik Damiaking yang merupakan itik asli dari wilayah Banten (Distanak Provinsi Banten 2016). Secara umum, pemeliharaan itik di Provinsi Banten ditujukan untuk memanfaatkan telur dan daging sebagai sumber protein hewani, sumber tabungan dan sumber pendapatan (Distanak Provinsi Banten 2016). Di Provinsi Banten, sistem pemeliharaan itik biasanya berdampingan dengan usaha tani padi. Untuk menekan biaya pakan, biasanya peternak akan menggembalakan itik di areal persawahan saat musim panen padi. Bila tiba musim tanam padi, itik akan dikandangkan di dekat areal persawahan ataupun di-*kepar* di sekitar areal pemukiman penduduk (Hadiatry 2016). Pakan yang diberikan terdiri dari bahan pakan yang banyak tersedia di sekitar lokasi pemeliharaan, antara lain berupa keong mas, nasi aking, dedak dan ikan kecil. Pada tahun 2012, BPTP Banten melaksanakan kajian formulasi pakan itik pedaging dengan memanfaatkan bahan pakan lokal. Dari pengkajian tersebut, didapatkan formula pakan rekomendasi yang terdiri atas dedak, ikan petek/rucah, nasi aking dan konsentrat pabrik (Haryani et al. 2012).

Dalam mendukung wacana pemerintah Provinsi Banten untuk menjadikan lokasi di wilayah pantai utara Banten sebagai kawasan pengembangan itik, BPTP Banten melaksanakan introduksi pemeliharaan itik pedaging. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memanfaatkan itik pejantan hasil perbibitan itik lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan potensi itik pedaging sebagai salah satu sumber pendapatan peternak itik di Provinsi Banten.

## MATERI DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2013 di Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang. Kegiatan melibatkan 10 orang peternak kooperator pada dua kelompok tani yaitu Poktan Tani Mekar IV dan Poktan Sukamaju. Itik pedaging lokal yang digunakan adalah itik pejantan Merah sebanyak 500 ekor (kisaran umur 1-7 hari) dengan lama penggemukan selama 8 minggu. Formula pakan yang digunakan pada periode pemeliharaan 1-14 hari adalah pakan komersial, selanjutnya pada periode pemeliharaan 15-56 hari digunakan formula pakan rekomendasi hasil kegiatan pengkajian BPTP Banten tahun 2012 (Haryani et al. 2012). Formula pakan rekomendasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Informasi terkait dengan kondisi kini pemeliharaan itik di lokasi pengkajian dihimpun dengan metode survei, pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan peternak itik dan penyuluh pertanian setempat dan wawancara langsung. Penggalan informasi dengan wawancara dilaksanakan pada 30 orang perwakilan peternak itik di Kecamatan Tanara. Informasi yang dihimpun antara lain keragaan peternak dan pemeliharaan itik yang biasa dilakukan oleh peternak. Terkait dengan pemeliharaan itik pedaging yang diintroduksi, indikator teknis yang dihimpun antara lain penambahan bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan (FCR) dan mortalitas. Indikator ekonomis

yang dihimpun antara lain pengeluaran, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh peternak dari usaha pemeliharaan itik. Data disajikan dalam bentuk tabel dan analisa pendapatan diolah dengan analisis finansial sederhana. Selanjutnya, data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara deskriptif.

**Tabel 1.** Formula pakan rekomendasi

Bahan pakan	Jumlah (%)
Dedak	48,00
Ikan petek/rucah	8,35
Konsentrat pabrik	8,45
Nasi aking	34,30
Minyak sawit	0,80
Garam	0,10
Protein (%)	17,22
Energi (kkal EM/kg)	2617,76
SK (%)	5,80
Ca (%)	1,72
P (%)	0,93
Harga ransum (Rp/kg)	3.705

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan peternak itik di Kecamatan Tanara

Berdasarkan hasil survei, pemeliharaan itik biasa dilakukan sebagai usaha sampingan dari usahatani padi. Itik yang biasa dipelihara oleh masyarakat setempat adalah itik petelur sedangkan pemeliharaan itik pedaging secara komersial tidak umum dilakukan. Itik pedaging yang umum dipelihara berupa entog yang biasa dipotong untuk keperluan keluarga terutama pada saat perayaan hari besar seperti Idul Fitri. Pemeliharaan itik petelur telah dilaksanakan oleh penduduk setempat secara turun temurun. Biasanya itik dipelihara di sekitar pemukiman penduduk dengan sistem pemeliharaan semi ekstensif. Saat pagi sampai dengan sore hari, itik digembalakan di areal persawahan dan selanjutnya saat malam hari dikandangan. Penggembalaan itik dilakukan oleh petani sendiri ataupun anggota keluarga lainnya. Bagi masyarakat setempat, itik mudah dipelihara karena dianggap tidak membutuhkan pemeliharaan khusus seperti yang dilakukan untuk ayam petelur maupun ayam potong komersial. Selanjutnya, pemeliharaan dengan cara digembalakan juga dapat menekan pengeluaran untuk pembelian pakan. Hal inilah yang menyebabkan pemeliharaan itik banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Selain di Indonesia, sistem pemeliharaan itik yang berdampingan dengan kegiatan budi daya padi juga terdapat pada negara berkembang lainnya, seperti di Vietnam dan Bangladesh. Pemeliharaan itik pada negara-negara tersebut ditujukan untuk menghasilkan sumber protein yang murah dan juga untuk menambah penghasilan petani kecil (Bhuiyan et al. 2005; Burgos et al. 2007)

Di lokasi pengkajian, umumnya itik yang digunakan berasal dari bibit itik siap bertelur yang akan dipelihara selama satu tahun pemeliharaan. Hasil yang didapatkan berupa telur itik dan itik afkir. Penjualan telur biasa dilakukan tiap hari untuk selanjutnya dijual ke pengumpul telur. Itik diafkir apabila produksi telurnya sudah menurun, itik

terlihat sakit, ataupun apabila ada keperluan biaya yang mendesak. Hasil penjualan telur biasa digunakan untuk menutupi pengeluaran harian rumah tangga peternak sedangkan hasil penjualan itik afkir biasanya digunakan untuk membeli bibit itik yang baru atau digunakan untuk menutupi keperluan yang mendesak. Analisis usaha tani itik petelur disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis usaha tani itik petelur di Kecamatan Tanara tahun 2013, selama 12 bulan pemeliharaan

Uraian	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Pengeluaran</b>			
Bibit	200 ekor	80.000	16.000.000
<b>Pakan</b>			
Dedak	14.600 kg	2.000	29.200.000
Keong/remis	2.920 ember	1.500	4.380.000
Obat-obatan	1 paket	300.000	300.000
Penyusutan kandang	1 unit	16.700	16.700
Tenaga kerja	146 HOK	25.000	3.650.000
<b>Total</b>			<b>53.546.700</b>
<b>Penerimaan</b>			
Itik afkir	140 ekor	60.000	8.400.000
Telur	30.780 butir	1.500	46.170.000
<b>Total</b>			<b>54.570.000</b>
<b>Keuntungan</b>			
Pendapatan			1.023.300
<i>Revenue Cost Ratio (R/C)</i>			1,01
<i>Benefit Cost Ratio (B/C)</i>			0,01
<i>Net Cash Benefit (NCB)</i>			4.673.300
<i>Cost and Return Analysis (CRA)</i>			1.023.300

Mortalitas 30%

### Indikator teknis pemeliharaan itik pedaging di Kecamatan Tanara

Budi daya itik pedaging yang diintroduksi meliputi tiga kegiatan, yaitu persiapan (kandang, bibit dan bahan baku pakan), pelaksanaan pemeliharaan (*starter* dan *grower*) dan panen. Dilihat dari pertambahan bobot badan yang dihasilkan, itik lokal yang dipelihara pada Poktan Sukamaju menunjukkan pertambahan bobot badan lebih tinggi dari Poktan Tani Mekar IV. Di sisi lain, jumlah pakan yang dikonsumsi juga tinggi sehingga FCR yang didapatkan juga lebih besar dibandingkan dengan itik yang dipelihara pada Poktan Tani Mekar IV (Tabel 3). Besar kecilnya nilai FCR yang dihasilkan, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan pakan dalam menghasilkan daging. Semakin besar nilai FCR yang didapat, maka pemanfaatan pakan dalam menghasilkan daging semakin tidak efisien dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pemeliharaan pada kedua kelompok kooperator, nilai FCR yang didapatkan masih jauh dibawah FCR ayam ras yang rata-rata sekitar 2,4-2,6 (Ketaren & Prasetyo 2007; Ketaren 2001). Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa kegiatan, FCR itik berkisar antara 3,2-5,0 (Ketaren 2001; Ketaren & Prasetyo 2007). Hasil

kajian dari kedua kelompok kooperator (3,48 dan 3,55) yang didapatkan sejalan dengan hasil beberapa penelitian tersebut. Terkait dengan efisiensi penggunaan pakan, Ketaren dan Prasetyo (2007) menyatakan tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: (a) Pendekatan genetik dengan memproduksi bibit yang lebih produktif dan efisien; (b) Teknologi pakan dengan menetapkan kebutuhan gizi untuk itik pada berbagai umur yang lebih tepat; dan (c) Manajemen pemberian pakan terutama upaya untuk mengurangi jumlah pakan yang terbuang/tercecer yang sering terjadi pada peternakan itik.

**Tabel 3.** Indikator teknis hasil pemeliharaan itik pedaging lokal di lokasi pengkajian

Indikator teknis	Poktan Tani Mekar IV	Poktan Sukamaju
Rataan bobot badan awal (g/ekor)	40,00	41,10
Rataan bobot badan akhir (g/ekor)	1.395,00	1.440,09
Rataan pertambahan bobot badan (g/ekor)	1.355,00	1.398,99
Rataan konsumsi pakan (g/ekor)	4.709,25	4.967,62
FCR	3,48	3,55
Mortalitas (%)	22,00	51,00

Pada kedua kelompok, mortalitas itik masih sangat tinggi terutama pada Poktan Sukamaju. Tingginya tingkat kematian itik pada kedua lokasi disebabkan karena: (a) Belum berpengalamannya peternak dalam melaksanakan pemeliharaan itik sesuai dengan *standard operating procedure* (SOP) yang diberikan. Hal ini disebabkan karena peternak sudah terbiasa memelihara itik dengan cara di-*kepar* atau digembalakan. Pada pemeliharaan dengan cara di-*kepar* atau digembalakan, peternak hanya perlu meluangkan tenaga dan waktu untuk menggembalakan ternak tanpa perlu memberikan pakan dan minum secara teratur karena mereka menganggap bahwa itik dapat mencari pakan dan minum dari lokasi penggembalaan. Hal ini tentunya berbeda dengan SOP yang diberikan, dimana itik harus diberikan pakan dan minum secara teratur; (b) Faktor lingkungan yang ekstrim pada saat pengkajian yaitu terjadinya perubahan cuaca panas yang beralih ke cuaca hujan dan angin kencang pada saat pelaksanaan pemeliharaan; dan (c) *Bio-security* kandang yang tidak ketat. Berdasarkan hasil pengamatan, tingginya tingkat mortalitas itik pada Poktan Sukamaju disebabkan karena penyakit *Infeksius Coryza* (Snot). Diduga hal ini disebabkan karena lokasi kandang berdampingan dengan kandang ternak ayam potong yang pada saat pemeliharaan terinfeksi *Infeksius Coryza* (Snot). Akibat *bio-security* yang tidak ketat, terjadi penularan pada itik yang dipelihara. Hal ini diperburuk dengan terlambatnya penanganan pada itik yang terserang penyakit akibat kurang disiplinnya peternak dalam melaksanakan SOP pemeliharaan.

*Infeksius Coryza* (Snot) merupakan penyakit pernafasan bagian atas pada unggas. Gejala klinis penyakit ini ditandai dengan keluarnya eksudat dari hidung, muka bengkak karena edema di bawah kulit, konjungtivitas, anoreksia dan kadang-kadang sulit bernafas. Penyebaran penyakit dalam kandang sangat cepat, baik secara kontak langsung dengan itik yang sakit maupun tidak langsung melalui air minum, udara dan peralatan kandang yang tercemar. Snot dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena dapat mengakibatkan penurunan produksi. Tindakan pencegahan melalui vaksinasi yang teratur untuk mengurangi pemakaian antibiotika yang terus menerus dan berlebihan yang dapat mengakibatkan terjadinya resistensi kuman dan akumulasi residu antibiotika pada bahan pangan asal ternak merupakan salah satu cara untuk mengurangi kejadian penyakit ini (Kusumaningsih & Poernomo 2000).

Pemeliharaan itik yang dilaksanakan di tingkat petani memiliki banyak keterbatasan terkait dengan pengetahuan *bio-security*. Beberapa permasalahan yang ada di tingkat petani terkait dengan hal tersebut antara lain: (1) Manajemen perkandangan yang belum maksimal. Kandang yang digunakan dibangun seadanya tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan ternak maupun tata laksana pemeliharaan yang akan dilakukan. Berdasarkan pengamatan di lokasi pengkajian, itik dikandangan di dekat areal persawahan ataupun di halaman rumah peternak. Bila jumlah itik yang dipelihara hanya sedikit ( $\pm 5-10$  ekor), biasanya itik dibuatkan kandang yang terbuat dari bambu. Bila jumlah itik lebih dari 20 ekor, kandang itik berupa areal lahan sempit diberi batas jaring dengan tonggak bambu dengan alas kandang tanah. Naungan kandang berupa terpal ataupun tidak ada sama sekali. Pencegahan penyakit seperti penyemprotan desinfektan di areal kandang sangat jarang dilakukan. Kondisi ini terjadi diduga karena minimnya modal, di samping karena kegiatan pemeliharaan itik hanya dilakukan sebagai usaha sampingan dari kegiatan pertanian padi. Akibatnya fasilitas yang digunakan cenderung seadanya tanpa mempertimbangkan kerugian jangka panjang yang dapat terjadi; (2) Kurangnya pemahaman petani terkait dengan pentingnya pencegahan penyakit melalui pengetahuan *bio-security*. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembatasan antara areal kandang dengan tempat lalu lalang orang ataupun ternak lainnya sehingga itik yang dipelihara rentan dengan penularan penyakit. Seperti yang terjadi pada lokasi pemeliharaan Poktan Sukamaju dimana areal kandang yang digunakan terbuka untuk lalu-lalang orang maupun ternak lainnya. Berdasarkan hasil pemeliharaan yang dilaksanakan pada kedua kelompok, pemeliharaan itik pada Poktan Tani Mekar IV menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Poktan Sukamaju.

### **Potensi itik pedaging sebagai salah satu sumber pendapatan peternak**

Introduksi pemeliharaan itik pedaging ditujukan agar peternak itik di lokasi pengkajian memiliki alternatif usaha untuk meningkatkan pendapatannya. Dari hasil kajian, didapatkan jumlah pendapatan dari itik pedaging yang dipelihara selama delapan minggu pemeliharaan Rp. 700.239,50 (Tabel 4). Analisis usaha diatas dibuat berdasarkan hasil pemeliharaan dari Poktan Tani Mekar IV dengan mortalitas 22%. Pendapatan dan R/C rasio dari pelaksanaan kegiatan pemeliharaan itik pedaging masih cukup rendah walaupun secara ekonomis sudah dapat memberikan keuntungan. Dalam hal ini, masih terbuka peluang bagi peternak untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar yaitu dengan menekan mortalitas itik. Untuk memaksimalkan keuntungan, mortalitas sebaiknya berkisar antara 5-7% (Prasetyo et al. 2010) dengan melaksanakan SOP yang sesuai dengan kebutuhan ternak secara disiplin. Semakin besar mortalitas yang terjadi, semakin besar pula kerugian yang diderita peternak. Hal ini seperti yang terjadi pada pemeliharaan itik oleh Poktan Sukamaju dengan mortalitas 51% yang mengakibatkan kerugian. Selanjutnya, hasil perhitungan NCB dan CRA pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih menguntungkan peternak. Terkait dengan pengembangan usaha, peternak perlu memperhitungkan korbanan tenaga kerja yang dialokasikan oleh peternak (Priyanto 2011). Dalam hal ini perlu diperhitungkan skala pemeliharaan itik yang sesuai dengan kondisi peternak, apakah alokasi waktu dan tenaga kerja yang dicurahkan sepadan dengan jumlah ternak yang dipelihara.

Selain berpotensi dari segi ekonomis, bila dilihat dari jangka waktu pemeliharaannya, budi daya itik pedaging dapat menjadi salah satu sumber pendapatan peternak untuk tujuan jangka pendek. Dibandingkan dengan pemeliharaan itik petelur yang biasa dilakukan dalam satu tahun pemeliharaan, pemeliharaan itik pedaging hanya memerlukan waktu selama delapan minggu pemeliharaan. Usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha

pendamping dari kegiatan perbibitan itik petelur yaitu dengan memanfaatkan itik pejantan dari usaha perbibitan itik petelur tersebut. Apabila pemeliharaan itik pedaging sudah berkembang dengan baik, kegiatan ini memberikan peluang bagi kelompok wanita tani untuk membuka usaha melalui aplikasi teknologi pascapanen. Selain untuk meningkatkan nilai jual dengan menyediakan itik dalam bentuk karkas yang telah dibedakan berdasarkan ukuran dan harga, aplikasi teknologi pascapanen dengan membuat berbagai produk olahan dapat memperpanjang masa simpan produk dan menyediakan alternatif aneka olahan sumber protein berbahan baku daging itik.

**Tabel 4.** Analisis usaha tani itik pedaging lokal tahun 2013, selama delapan minggu pemeliharaan

Uraian	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Pengeluaran</b>			
Bibit	350 ekor	6.000	2.100.000,00
<b>Pakan</b>			
Minggu I	36,75 kg	7.000	257.250,00
Minggu II	100,45 kg	6.600	662.970,00
Minggu III-VIII	1.514,10 kg	3.705	5.609.740,50
Obat-obatan	1 paket	175.000	175.000,00
Penyusutan kandang	1 unit	35.800	35.800,00
Tenaga kerja	22,40 HOK	25.000	560.000,00
<b>Total</b>			<b>9.400.760,50</b>
<b>Penerimaan</b>			
Penjualan itik*	273 ekor	37.000	10.101.000,00
<b>Total</b>			<b>10.101.000,00</b>
<b>Keuntungan</b>			
Pendapatan			700.239,50
<i>Revenue Cost Ratio (R/C)</i>			1,07
<i>Benefit Cost Ratio (B/C)</i>			0,07
<i>Net Cash Benefit (NCB)</i>			1.260.239,50
<i>Cost and Return Analysis (CRA)</i>			700.239,50

\*: Mortalitas 22%

## KESIMPULAN

Pemeliharaan itik pedaging berpotensi sebagai salah satu sumber pendapatan peternak di lokasi pengkajian. Peluang peternak di lokasi pengkajian untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dari pemeliharaan itik pedaging masih terbuka. Untuk meningkatkan hasil tersebut, beberapa hal yang perlu dilaksanakan adalah: (1) Menurunkan tingkat mortalitas ternak melalui pengetatan *bio-security* lingkungan kandang; (2) Peningkatan kualitas SDM peternak melalui peningkatan intensitas pendampingan baik secara kuantitas maupun kualitas; dan (3) Diversifikasi produk melalui aplikasi teknologi pascapanen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Serang. 2012. Program kegiatan penyuluhan pertanian UPT-BPP Kecamatan Tanara TA 2012. Serang (Indonesia): Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Serang.
- BPS Kabupaten Serang. 2011. Kabupaten Serang dalam angka 2011. Serang (Indonesia): Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- BPS Provinsi Banten. 2013. Banten dalam angka 2013. Serang (Indonesia): Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Bhuiyan MM, Khan MH, Khan MAH, Das BC, Lucky NS, Uddin MB. 2005. A study on the comparative performance of different breeds of broiler ducks under farmer's condition at farming system research and development (FSRD) site, Sylhet, Bangladesh. *Int J Poult Sci.* 4:596-599.
- Burgos S, Hong Hanh PT, Roland-Holst D, Burgos SA. 2007. Characterization of poultry production systems in Vietnam. *Int J Poult Sci.* 6:709-712.
- Distanak Provinsi Banten. 2016. Proposal penetapan rumpun itik Damiaking sebagai SDGH asli Banten. Serang (Indonesia): Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten.
- Ditjen PKH. 2013. Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2013. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Hadiatry MC. 2016. Contribution of duck production to smallholders' livelihood in Serang Regency of Banten Province, Indonesia [Master Thesis]. [Wageningen (The Netherlands)]: Wageningen University.
- Haryani D, Hadiatry MC, Munir IM. 2012. Kajian budi daya itik pedaging berbasis pakan lokal. Laporan Akhir Tahun Balai Pengkajian Pertanian (BPTP) Banten. Serang (Indonesia): Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Ketaren PP. 2001. Kebutuhan gizi itik petelur dan itik pedaging. *Wartazoa.* 12:37-46.
- Ketaren PP, Prasetyo LH. 2007. Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang Mojosari × Alabio (MA): Masa pertumbuhan sampai bertelur pertama. *JITV.* 12:10-15.
- Kusumaningsih A, Poernomo S. 2000. Infeksius *Coryza* (Snot) pada ayam di Indonesia. *Wartazoa.* 10:72-76.
- Prasetyo LH, Ketaren PP, Setioko AR, Suparyanto A, Juwarini E, Susanti T, Sopiyan S. 2010. Panduan budidaya dan usaha ternak itik. Bogor (Indonesia): Balai Penelitian Ternak.
- Priyanto D. 2011. Analisis peluang dan strategi usaha peternakan pola agribisnis. Pelatihan teknis agribisnis sapi potong bagi Widyaiswara. Bogor.

## DISKUSI

### Pertanyaan

*Bagaimana sistem pemeliharanya, apakah masyarakat dapat menerima dari introduksi tersebut?*

### Jawaban

*Pemeliharaan itiknya dari DOD hingga 14 hari, pakan komersial 14-55 hari dengan pakan rekomendasi. Pada saat kajian-partisipatif, masyarakat belum terbiasa dengan aplikasi ini sehingga perlu penyesuaian.*